

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Adiyanti, 2013)

Menurut Laura (2012) masa remaja merupakan masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja masa ini berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut (Monks, 2009):

- a. Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun
- c. Remaja terakhir umur (*late adolescent*) 18-21 tahun.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam prosesnya terjadi perkembangan kematangan fisik, psikis dan sosial serta bertambahnya tuntutan masyarakat.

2.1.1 Tahap-Tahap Perkembangan dan Batasan Remaja

Menurut Monks (2009) dan Soetjiningsih (2010) berdasarkan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu

a. Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

b. Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, remaja akan senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a) Minat makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

2.1.2. Perubahan Sosial pada Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebaya, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar. Kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah (Nasution, 2007):

a. Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka terdiri dari jenis kelamin yang sama, mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya, terdiri dari jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

c. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya. Terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk

memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

e. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

2.2.Perilaku Merokok

2.2.1.Definisi Perilaku Merokok

Kata merokok berasal dari suku kata yaitu rokok, rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya (Fajar, 2010).

Merokok merupakan menghisap rokok yaitu menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (Amstrong, 2007).

Merokok merupakan kegiatan yang menyebabkan efek kenyamanan. Rokok memiliki *antidepressant* yang menimbulkan efek kenyamanan pada efek pada perokok, walaupun perilaku merokok merupakan perilaku yang membahayakan kesehatan karena terdapat 4000 racun dalam sebatang rokok (Rochayati, 2015).

2.2.2. Tahapan Perilaku Merokok

Perilaku merokok tidak terjadi secara kebetulan, karena ada tahap yang dilalui seseorang perokok sebelum ia menjadi

perokok reguler yaitu Seorang yang telah menganggap rokok telah menjadi bagian dari hidupnya.

Menurut Leventhal dan Cleary dalam Fajar Juliansyah (2010) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu:

a. Tahap *preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

b. Tahap *Initiation*

Tahap perintisan merokok yaitu tahap dimana seseorang akan meneruskan untuk merokok ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

c. Tahap *Becoming Smoker*.

Menurut Leventhal dan Clearly dalam Rochayati (2015) tahap *becoming smoker* merupakan tahap dimana seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari. Hal ini didukung dengan adanya kepuasan psikologis dari dalam diri, dan terdapat *reinforcement* positif dari teman sebaya. Untuk memperkokoh perilaku merokok paling tidak ada kepuasan psikologis tertentu yang diperoleh ketika remaja merokok, dijelaskan oleh Helmi dan Komalasari (2013) sebagai akibat atau efek yang diperoleh dari merokok berupa keyakinan dan perasaan yang meyenangkan. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku merokok bagi remaja dianggap bisa memberikan kenikmatan yang menyenangkan. Selain mendapatkan kepuasan psikologis, *reinforcement* positif dari teman sebaya juga merupakan faktor yang menentukan remaja untuk merokok karena lingkungan teman sebaya

mempunyai arti yang penting bagi remaja untuk bisa diterima. Menurut Brigham dan Helmi (2013) remaja tidak ingin dirinya disebut banci atau pengecut dan merokok dianggap sebagai simbolisasi kejantanan, kekuasaan dan kedewasaan. Bisa jadi simbol kedewasaan kejantanan dan kekuasaan merupakan hasil evaluasi proses kognisi atas interpretasi remaja terhadap orang tua yang bertindak sebagai *life-model* merokok yang kemudian dievaluasi melalui perasaan dan tindakan yaitu dengan merokok akan terlihat jantan, dewasa, dan berkuasa tentunya akan sangat membanggakan.

d. Tahap *Maintenance Of Smoking*

Pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan, pada tahap ini individu telah betul-betul merasakan kenikmatan dari merokok sehingga merokok sudah dilakukan sesering mungkin untuk mengeliminasi kecemasan, menghindari kecemasan juga sebagai upaya untuk relaksasi menghilangkan kelelahan, rasa tidak enak ketika makan ketika bekerja, ketika lelah berpikir, bahkan ketika merasa terpojokan. Tahap ini terjadi setelah keyakinan ini terbentuk yaitu keyakinan dengan merokok mendapat pengakuan dari teman sebaya (*anticipatory beliefs*), serta keyakinan bahwa merokok bukan merupakan suatu pelanggaran norma (*permissions beliefs*). Selain itu perilaku permisif orang tua tentang bagaimana menyikapi remaja yang merokok dapat berpengaruh pada perilaku merokok remaja, jika saja orang tua mau bersikap tegas maka perilaku merokok pada tahap *maintenance of smoking* ini dapat ditekan atau diminimalisir (Rochayati, 2015)

2.2.3. Klasifikasi Perilaku Merokok

Bustan (2007) mengelompokkan perokok menjadi 3 kategori berdasarkan jumlah rokok yang dihisap, yaitu :

- a. Perokok ringan, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok kurang dari 10 batang perhari.
- b. Perokok sedang, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 10-20 batang perhari.
- c. Perokok berat, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok lebih dari 20 batang perhari.

Menurut Tomkins (1962) dalam Mu'tadin (2002) ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of Affect Theory*, yaitu (Nasution, 2007):

- a. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif.
 - 1) *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
 - 2) *Simulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.
 - 3) *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok.

- b. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif.

Banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

- c. Perilaku merokok yang adiktif.

Perokok yang sudah adiksi, akan menambah

dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.

d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok digolongkan kedalam beberapa tipe yang dapat dilihat dari banyaknya rokok yang dihisap, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

2.2.4. Motif Perilaku Merokok

Leventhal & Cleary (1980 dalam Oskamp, 1984) menyatakan motif seseorang merokok terbagi menjadi dua motif utama, yaitu (Nasution, 2007) :

a. Faktor Psikologis

Pada umumnya faktor-faktor tersebut tentang ke dalam lima bagian, yaitu :

1) Kebiasaan

Perilaku merokok menjadi sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif. Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.

2) Reaksi emosi yang positif

Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi, dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan.

3) Reaksi untuk penurunan emosi

Merokok ditujukan untuk mengurangi

rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain.

4) Alasan sosial

Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok (umumnya pada remaja dan anak-anak), identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya.

5) Kecanduan atau ketagihan

Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan. Kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung di dalam rokok. Semula hanya mencoba-coba rokok, tetapi akhirnya tidak dapat menghentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

b. Faktor biologis

Faktor ini menekankan pada kandungan nikotin yang ada di dalam rokok yang dapat mempengaruhi ketergantungan seseorang pada rokok secara biologis.

Selain motif-motif diatas, individu juga dapat merokok dengan alasan sebagai alat dalam mengatasi stres (koping) (Sarafino, 1994 dalam Nasution, 2007). Sebuah studi menemukan bahwa bagi kalangan remaja, jumlah rokok yang mereka konsumsi berkaitan dengan stres yang mereka alami, semakin besar stres yang dialami, semakin banyak rokok yang mereka konsumsi (Nasution, 2007).

2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja

Sejumlah studi menyebutkan sebagian besar perilaku merokok dimulai di usia remaja (Jen Doe dan Deanto, 2009). Data Riskesdas 2013 menunjukkan bagaimana pola merokok yang ada di Indonesia, dimana rata-rata umur mulai merokok secara nasional adalah pada anak usia remaja dengan persentase penduduk yang mulai merokok tiap hari terbanyak pada umur 15-19 tahun (Depkes, 2013).

Lawrence Gren dalam Ade Sulistyawan (2012) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya), faktor pemungkin (tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan), dan faktor penguat (sikap atau perilaku petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2010) adalah:

- 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor-faktor predisposisi merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu, untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, tindakan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Berikut ini adalah definisi dari faktor pengetahuan, sikap dan tindakan serta alasan psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku merokok menurut (Notoatmodjo, 2007)

- a) Pengetahuan

Pengetahuan sangat berpengaruh karena pengetahuan menentukan sikap dan tindakan remaja terhadap perilaku merokok orang-orang yang ada disekitarnya (Rika, 2009). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Secara garis besar pengetahuan dibagi menjadi enam tingkat(Notoatmodjo, 2007), yaitu:

1. Tahu (*know*) yang diartikan seseorang itu hanya menggunakan teori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai sesuatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut yang benar.
3. Aplikasi (*Application*) yang diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
4. Analisi (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitanya satu sama lain.
5. Sintesis (*Synthesis*) menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau terhadap suatu materi atau objek.

Pengetahuan tentang rokok sangatlah penting guna mencegah penyakit yang dapat ditimbulkan akibat rokok

baik terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar yaitu orang yang menghirup asap rokok yang ia keluarkan dimana lebih berbahaya bagi orang yang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Frihartine, 2013) yang menyatakan adanya hubungan perilaku merokok dengan pengetahuan responden yang rendah saat ditelitinya.

b) Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Notoatmodjo (2007), sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1. Menerima (*Receiving*) diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*Responding*) adalah memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (*Valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
4. Bertanggung jawab (*Responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Frihartine, 2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap negative responden dengan perilaku merokok.

- 2) Faktor-faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*)
 - a. Keterjangkauan yang berupa uang saku dan tersedianya tempat membeli rokok. Fasilitas ini pada hakikatnya

mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh perokok dan menjadi perokok, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin (Rika, 2009). Pendapat ini juga didukung oleh Hussin dan Mariani (2014) yang mengatakan salah satu faktor remaja merokok adalah karena rokok mudah didapat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanti, 2014) menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku merokok remaja ketrjangkauan untuk mendapatkan rokok . Ade Sulistyawan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur dalam melakukan penelitiannya.

- b. Faktor pemungkin dalam perilaku merokok pada remaja adalah iklan rokok. Iklan merupakan media informasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menarik para konsumen atau khalayak secara sukarela terdorong untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai yang diinginkan pengiklan. Banyaknya iklan rokok di media cetak, elektronik dan media luar ruang telah mendorong rasa ingin tahu orang termasuk mahasiswa tentang produk rokok serta penggambaran tokoh dan adegan-adegan menantang dalam iklan membuat masyarakat menirunya. Iklan-iklan yang ada merangsang masyarakat untuk merokok dengan bujukan yang berbeda. Meskipun dalam iklan rokok tidak digambarkan orang merokok akan tetapi adegan-adegan yang idektik dengan keperkasaan atau keberhasilan mempengaruhi mereka untuk mengkonsumsi rokok (Mu'tadin, 2002)

Materi iklan rokok mempropagandakan seakan rokok adalah baik; merokok identik dengan baik, nikmat, macho, trendi, kebersamaa, santai, optimis, penuh petualangan, kreatif, dan sedang istilah lainnya yang membanggakan. Disertai pula oleh model yang berasal dari penyanyi, grup musik atau para tokoh yang memenuhi selera pasar konsumen. Hal ini dilakukan berdasarkan teori psikologi

perkembangan anak bahwa remaja sedang pada tahap *the sense of identity* (tahap mencari identitas) dimana di dalamnya termasuk meniru dan mengikuti perilaku model yang menjadi idolanya (Bustan, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanti, 2014) mengenai faktor media massa (iklan) juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki, yang mempunyai keinginan meniru merokok saat melihat idolanya pada iklan rokok di televisi.

3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku merokok yaitu lingkungan sosial seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya, pengaruh perilaku orang tua, pengaruh teman dan pengaruh faktor kepribadian serta pengaruh iklan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja (Nasution, 2007) meliputi:

a) Pengaruh orang tua

Menurut Baer & Corado, remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencotohnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyan, 2012) yang menyatakan adanya hubungan anatar perilaku merokok pada remaja dengan pengaruh orang tua yang merokok.

b) Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya sedangkan yang kedua, teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga akhirnya semua menjadi perokok. Teman sebaya Teman sebaya memberi pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sepanjang usia remaja. Saat remaja mencari identitas diri mereka secara terpisah dari orang tua, mereka seringkali mencoba identitas-identitas baru dengan turut berpartisipasi dalam perilaku teman sebaya yang berbeda dari dirinya (Mu'tadin,2002).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lindawati, 2011) yang menyatakan adanya hubungan antara perilaku merokok pada remaja dengan pengaruh teman sebaya

2.2.6. Dampak Perilaku Merokok

Ogden (2000) dalam Nasution (2007) membagi dampak perilaku merokok menjadi dua, yaitu :

a. Dampak Positif

Merokok menimbulkan dampak positif yang sangat sedikit bagi kesehatan. Ogden (2000) dalam Nasution (2007) menyatakan bahwa perokok meyebutkan dengan merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit (Nasution, 2007). Smet (1994) dalam Nasution (2007) menyebutkan keuntungan merokok (terutama bagi perokok) yaitu mengurangi ketegangan, membantu berkonsentrasi, dukungan sosial dan menyenangkan.

b. Dampak negatif

Merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif

yang sangat berpengaruh bagi kesehatan (Ogden, 2000 dalam Nasution, 2007). Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu jenis penyakit sehingga boleh dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Berbagai jenis penyakit yang dapat dipicu karena merokok dimulai dari penyakit di kepala sampai dengan penyakit di telapak kaki, antara lain (Sitepoe, 2000) : penyakit kardiovaskular, neoplasma (kanker), saluran pernafasan, peningkatan tekanan darah, memperpendek umur, penurunan fertilitas (kesuburan) dan nafsu seksual, sakit maag, gondok, gangguan pembuluh darah, penghambat pengeluaran air seni, ambliyopia (penglihatan kabur), kulit menjadi kering, pucat dan keriput, serta polusi udara dalam ruangan (sehingga terjadi iritasi mata, hidung dan tenggorokan)

2.2.7 Kebijakan tentang rokok

Peraturan Pemerintah (PP) no 81/1999 tentang penanggulangan masalah merokok bagi kesehatan, PP ini memerintahkan agar kandungan tar/nikotin pada rokok dibatasi maksimum 20 mg untuk tar dan 1.5 mg untuk nikotin. PP ini juga melarang total iklan rokok (total ban) di media massa elektronik. Tetapi 'daya patuk' PP ini hanya seumur jagung. Presiden Gus Dur via PP No 32/2000 dan presiden Megawati via PP no 19/2003 telah 'menggaji' taring PP no 81 /1999.

Peraturan bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No 188/menkes/PB/1/2011 dan No 7 tahun 2011 mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan kawasan tentang bebas asap rokok. Ini sangat bertentangan dengan fakta bahwa pada saat ini Indonesia merupakan negara yang belum menandatangani Konvensi pada *Frame Work Convention On Tobacco Control World Health Organization* dimana sudah ada 172 negara anggota sudah menandatangani.

Perda DKI Jakarta no 75 /2005 Bab V pasal 18 mengenai

larangan merokok ditempat umum serta kewajiban pengelola gedung menyediakan ruang khusus merokok bagi perokok. Untuk Propinsi Riau belum ada Peraturan daerah yang mengatur tentang pengendalian bahaya rokok ini, masih dalam proses penyusunan.

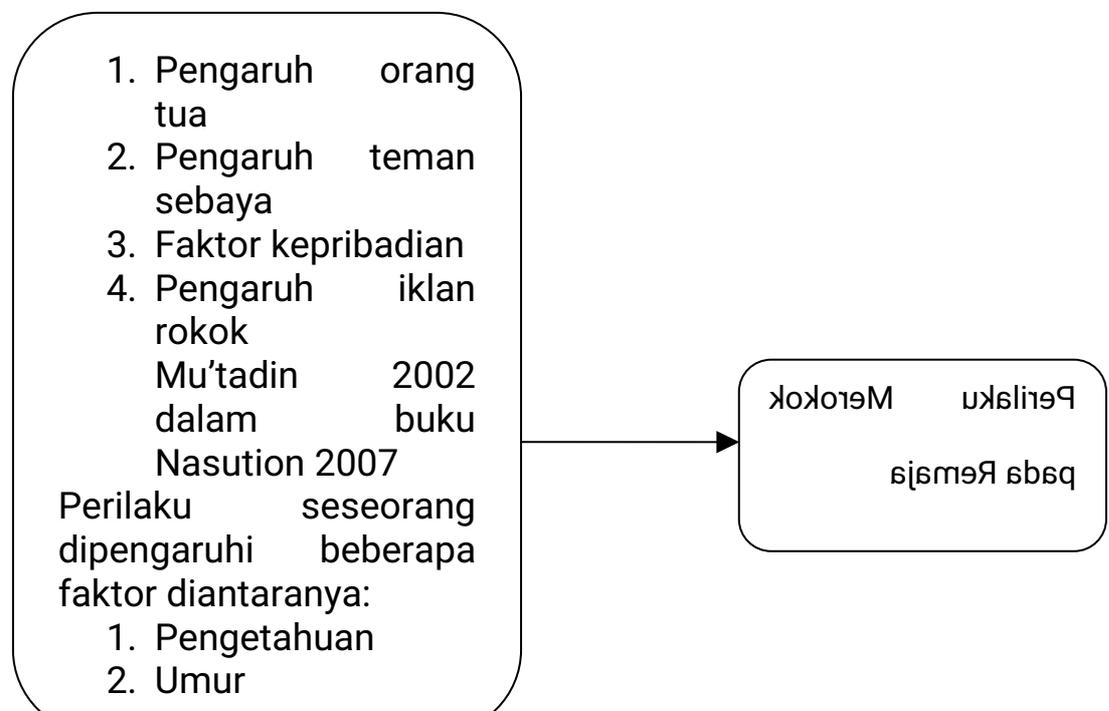
2.3. Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No.	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMPN 3 kota Tangerang Selatan tahun 2012	Ade Sulistyawan	Variabel yang diteliti adalah: Remaja, Jenis kelamin, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Alasan psikologi, Sarana dan prasarana, Pengaruh lingkungan sosial, Perilaku merokok,	Bersifat analitik dengan desain cross sectional	Responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang merokok sebanyak 153 (53,1%) dibandingkan dengan perempuan
No.	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
2.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMPN X di kota Bogor tahun 2014	Eneng Vini Widiyanti	Perilaku merokok, Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan, Keterjangkauan, Perilaku Keluarga, Perilaku Teman, Perilaku Guru, Paparan Iklan Rokok	Bersifat analistik dengan pendekatan cross Sectional	Responden yang tidak merokok lebih banyak yaitu 192 (76,8%) di bandingkan dengan yang tidak Merokok

3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa-siswi SMP di daerah Jakarta Selatan tahun 2011	Lindawati	A.Faktor Predisposisi Umur Jenis Kelamin Tanggapan Pengetahuan B.Faktor Penguat Perilaku Merokok Orang Tua Pekerjaan Ayah Pekerjaan Ibu Pendidikan Ayah Pendidikan Ibu Pengaruh Guru Pengaruh Teman Kegiatan KIE C.Faktor Pemungkin Besarnya Uang Jajan	Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan desain cross sectional	Variabel yang sangat kuat hubungannya dengan perilaku merokok pada siswa siswi SMP yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel Jenis Kelamin dan tanggapan/sikap terhadap rokok
----	---	-----------	---	--	---

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian
Sumber : Mu'tadin 2002 (Nasution 2007),
Notoatmodjo 2007

